

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan dari pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah selalu berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas guru, lembaga dan prasarana pendidikan, pemerataan pendidikan dan mutu pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah memiliki tiga komponen penting yang saling terkait yaitu kurikulum, proses dan produk. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunannya harus berkaitan dengan landasan yang kokoh dan kuat (Azis, 2018: 44).

★ Kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum yang digunakan misalnya dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pendidikan tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum (2013) yang masih digunakan. Kurikulum 2013 saat ini diterapkan di semua sekolah menengah di Provinsi Kepulauan Riau dengan menggunakan pendekatan saintifik yang dianggap cocok untuk pembelajaran khususnya biologi. Mengadopsi kurikulum ini mengurangi peran guru di dalam kelas, sehingga diharapkan siswa berperan aktif di dalam kelas. Kurikulum 2013 juga mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak bisa begitu saja ditransfer dari guru ke siswa. Dengan kata lain, belajar lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan atau informasi. Siswa mengetahui bagaimana mengorganisasikan informasi dan konsep dari guru dan sumber lain menjadi informasi baru (Rusman, 2015:30).

Berdasarkan Kurikulum 2013, salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (Rofiah dkk., 2013:18). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan terkait dengan kebutuhan siswa untuk membantu dalam menentukan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Maulana (2017:21) menyatakan bahwa terdapat empat alasan mengenai perlunya kemampuan berpikir kritis, yaitu 1) tuntutan zaman yang mengharuskan setiap individu dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya; 2) setiap orang selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan dan pilihan sehingga setiap orang dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam memandang berbagai permasalahan yang dihadapi; 3) kemampuan memandang sesuatu dengan cara yang berbeda dalam memecahkan masalah; dan 4) berpikir kritis merupakan aspek yang bisa membantu dalam memecahkan masalah agar setiap individu dapat bersaing dengan sehat dan adil serta mampu dalam menciptakan kerja sama yang baik dengan individu lain.

Mengingat kemampuan berpikir kritis sangatlah penting, maka berpikir kritis perlu ditanamkan sejak usia dini pada tingkat sekolah dasar agar siswa memiliki dasar berpikir kritis untuk diterapkan dalam menyelesaikan suatu tugas

atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari dkk., 2021:347). Ketika beranjak ke jenjang lebih tinggi seperti SMP, SMA maupun perguruan tinggi siswa tidak kesulitan untuk melatih keterampilan berpikir kritisnya. Namun, pembelajaran di Indonesia belum measukan keterampilan berpikir abad 21 di dalamnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari data hasil studi bahwa Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara pada tahun 2012 dan peringkat 64 dari 72 negara pada tahun 2015 berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Yulianti dkk., 2022:47). Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir siswa Indonesia salah satunya berpikir kritis masih dalam kategori rendah. Selain berpikir kritis, kemandirian belajar merupakan salah satu hal terpenting dalam belajar. Karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka memiliki kewajiban untuk mengatur dan mendisiplinkan diri selain mengembangkan kemampuan belajarnya (Mudjiman, 2007:21). Sikap-sikap tersebut harus dimiliki oleh siswa sebagai siswa, karena itu merupakan tanda-tanda kedewasaan seorang yang terpelajar. Kebutuhan akan kemandirian sangat besar, dan jika tidak dijawab dengan benar dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis anak di masa depan. Kondisi ini disebabkan karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Untuk menyelesaikan tugas perkembangan, anak harus mandiri. Untuk mencapai kemandirian, anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan untuk mencapai kemandirian secara mandiri.

Sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran, pendidik perlu membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan

kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajarnya melalui model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Menurut Afrizona dkk. (2012:3) terdapat lima aktivitas berpikir kritis yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan; 2) membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; 3) menyimpulkan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, untuk sampai pada kesimpulan; 4) memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi; dan 5) mengatur strategi dan teknik, yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN Tanjungpinang serta melalui wawancara dengan guru biologi, MAN Tanjungpinang adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Namun, masih banyak ditemukan siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran biologi sulit untuk dipahami, menjemukan, dan membosankan, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar biologi siswa masih belum optimal. Mayoritas siswa memiliki nilai ulangan harian belum tuntas atau di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Selain

itu pembelajaran biologi yang diajarkan guru cenderung monoton melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered approach* ini menjadikan guru sebagai penggerak utama proses belajar mengajar, siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan ide dan gagasannya. Pembelajaran seperti ini tidak efektif karena tidak mendukung tumbuh kembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan merancang suatu pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi siswa secara aktif dan penemuan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menggali potensi dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa terlibat secara aktif selama pembelajaran di kelas, siswa tidak dapat mengembangkan kapasitas berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah matematis secara tepat dan kuat.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan?
2. Apakah terdapat korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa melalui pada materi jaringan hewan.
2. Untuk mengetahui korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi jaringan hewan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam proses pembelajaran guna mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan belajar mandiri sehingga hasil belajar dapat meningkat.

3. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian korelasi dengan variabel yang berbeda.

